



PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERBASIS PARTISIPATIF BAGI MASYARAKAT DESA

Lusyana E. Wardani¹, Gunawan Prayitno^{2*}, Adipandang Yudono³, Rahmawati⁴, Aidha Auliah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya, Indonesia, lusydhani@gmail.com¹, gunawan_p@ub.ac.id², adipandang@ub.ac.id³, rarahma2560@gmail.com⁴, auliahaidha24@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Desa Karangrejo terletak pada Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dengan memiliki luas wilayah sebesar 625.20 Ha dengan mata pencaharian masyarakat dominan pada sektor pertanian dan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Sektor UMKM utama yang ada di Desa Karangrejo yaitu jamu gendong yang menjadikan Desa Karangrejo sebagai sentral jamu tradisional se-Kabupaten Malang. PKM ini bertujuan mengetahui potensi UMKM jamu berbasis partisipatif untuk meningkatkan perekonomian Desa Karangrejo. PKM ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, *Participatory Rural Appraisal* (PRA), serta *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis yang digunakan adalah analisa kesesuaian dan kemampuan lahan, analisis potensi dan masalah serta analisis akar dan pohon masalah. Hasil diskusi mendalam menunjukkan penyebab UMKM tidak dapat berkembang yaitu disebabkan oleh permasalahan seperti tidak tersedianya bahan baku jamu di Desa Karangrejo, masyarakat kurang berminat dalam membudidayakan bahan baku jamu, dan lembaga desa baik formal maupun informal seperti BUMDES, LPMD dan Organisasi Paguyuban Jamu Gendong yang belum kompak dalam mengembangkan potensi Jamu.

Kata Kunci: Desa Karangrejo, UMKM Jamu, Partisipatif.

Abstract: *The Karangrejo Village located in the district Kromengan, Malang Regency with covering an area of 625.20 Ha. The dominant community livelihoods are in the agricultural sector and micro small and medium enterprises (UMKM). Karangrejo Jamu is one of the main UMKM that makes Karangrejo village as the center of traditional Jamu in South Malang. The research aims to determine the potentials of the UMKM Jamu to improve the economy of Karangrejo village. The study used a descriptive approach with primary data collection techniques in the form of observations, interviews, documentation, participatory Rural assessment (PRA), and Focus Group Discussion (FGD). The analysis that uses are the analysis of land suitability and capacity maps, the analysis of potential and problems, and the analysis of roots and problem trees. The results showed that the causes on UMKM could not develop by the reason of unavailability of jamu raw materials in Karangrejo village, Community is less interested in cultivating jamu raw materials, and Both formal and informal institutions, such as BUMDES, LPMD, and the potential of jamu is not develop yet because the uncooperative community.*

Keywords: *Karangrejo Village, UMKM Jamu, Participatory.*



Article History:

Received : 10-06-2020
Revised : 14-06-2020
Accepted : 18-07-2020
Online : 22-07-2020



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Desa adalah suatu wilayah yang masyarakatnya memiliki ciri hidup yang khas seperti senantiasa hidup berdampingan dan bergotong royong (RPJM Desa Karangrejo, 2011-2022). Berdasarkan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur serta mengurus urusan pemerintahan atau kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Prayitno, G., & Subagiyo, 2018). Karakteristik penduduk desa yang identik dengan adat istiadat dan norma masyarakat setempat berpengaruh terhadap program pembangunan yang akan di rencanakan pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui program pemerintah tercermin dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong yang berasal dari masyarakat desa itu sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2018 terdapat 83.931 wilayah administrasi setingkat desa di Indonesia, dengan separuh dari total keseluruhan desa tersebut masih termasuk kategori desa tertinggal (Badan Pusat Statistik, 2018). Umumnya perdesaan di Indonesia memiliki ciri yang tidak lepas dari kemiskinan dan tertinggal. Adanya kemiskinan di desa terjadi karena kesenjangan sosial, angka kemiskinan yang tinggi, sulit mendapatkan informasi, dan belum memadainya sarana infrastruktur desa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Yunas & Huda, 2018). Dengan adanya pemberdayaan terhadap masyarakat, mampu mendorong terwujudnya kemandirian, sehingga segala potensi yang ada di Desa mampu dikembangkan dengan baik yang menyelesaikan segala permasalahan yang ada di desa (Soleh, 2017).

Kecamatan Kromengan memiliki potensi pengembangan sub sektor perdagangan dan jasa skala kabupaten, pertanian, peternakan, perikanan darat, industri, pariwisata, kehutanan serta pariwisata pilgrim (RPJMD Kabupaten Malang, 2016-2021). Adanya potensi tersebut menjadikan Kecamatan Kromengan sebagai daerah utama penghasil sayuran di Jawa Timur. Kecamatan Kromengan terdiri dari tujuh desa, yaitu Desa Jambuwer, Desa Peniwen, Desa Kromengan, Desa Ngadirejo, Desa Slorok, Desa Jaticerto dan Desa Karangrejo. PKM kami bertempat pada salah satu desa di Kecamatan Kromengan yaitu Desa Karangrejo. Masyarakat Desa Karangrejo memiliki dua mata pencaharian yang paling dominan, yaitu bertani dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Mayoritas pertanian masyarakat Desa Karangrejo yaitu tanaman padi, selain itu juga terdapat tegalan jagung, sedangkan perkebunan yang paling dominan adalah kebun kopi dan tebu. Pusat pertanian berada di wilayah selatan Desa Karangrejo, sedangkan perkebunan berada di wilayah utara Desa Karangrejo. Hasil produksi pertanian dan perkebunan pada saat tertentu

mengalami penurunan, dikarenakan adanya hama yang belum teratasi (RPJM Desa Karangrejo, 2011-2022).

Salah satu UMKM utama yang ada di desa karangrejo yaitu jamu gendong (RPJM Desa Karangrejo, 2011-2022). Kampung industri jamu tradisional yang telah berkembang sejak lama tepatnya di Dusun Krantil, Desa karangrejo. Hal tersebut menjadikan Desa Karangrejo sebagai sentral jamu tradisional yang ada di sekabupaten Malang Selatan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga dibentuklah wadah paguyuban jamu gendong yang disebut sebagai Paguyuban Jamu Gendong Kartini (Utami, 2018). Penggunaan lahan di Desa Karangrejo sebesar 56% digunakan sebagai lahan tegal atau ladang dan tidak ada pembudidayaan bahan baku jamu, sehingga untuk menemukan bahan baku jamu harus membeli di toko atau pasar atau bergantung dari desa lain (Wulandari & Azrianingsih, 2014). Selain itu, masyarakat Desa Karangrejo belum memiliki sistem pemasaran yang baik dalam proses penjualan jamu, mereka hanya membuat jamu untuk konsumsi pribadi atau dijual di wilayah Desa Karangrejo saja. Hal tersebut perlu mendapat perhatian lebih agar produksi jamu Desa Karangrejo bisa berkembang lebih luas. Meskipun Desa Karangrejo memiliki unsur alam yang melimpah, diperlukan pula sumber daya manusia untuk mendukung keberlanjutan lingkungan binaan desa dan produksi jamu tradisional (Utami, 2018).

Desa Karangrejo memiliki unsur alam yang melimpah, maka diperlukan sumber daya manusia untuk mendukung keberlanjutan lingkungan binaan desa baik pertanian, perkebunan dan kegiatan usaha masyarakat untuk menunjang proses pengembangan Desa Karangrejo (RPJM Desa Karangrejo, 2011-2022). Paparan terkait kondisi Desa Karangrejo tersebut yang menjadikan alasan diperlukannya pemetaan potensi Jamu berbasis partisipatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat terutama dalam kegiatan UMKM..

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk melakukan pemetaan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Jamu di Desa Karangrejo. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui potensi masalah yang ada serta dapat mendorong penerapan kebijakan pengembangan UMKM yang sesuai.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dalam pengembangan UMKM jamu dilakukan dengan memetakan lokasi pengembangan komoditas bahan baku jamu, kemudian bersama masyarakat menentukan bagaimana potensi dan masalah dalam pengembangan UMKM jamu di desa ini. Mitra dari kegiatan ini adalah masyarakat yang terlibat adalah UMKM Jamu di Desa Karangrejo, Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat dan masyarakat desa

lainnya, dan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan (Juli – Desember 2019), selama periode Studio Perencanaan Desa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang coba menjelaskan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial didalam masyarakat. Secara deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada didalamnya. Dalam proses pengolahan data dan analisis data, menggunakan teknik statistic deskriptif (Mulyadi, 2011). Secara deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hal yang ada dimasyarakat tidak digunakan untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Terdapat dua jenis data menurut sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer artinya data yang diperoleh langsung dari sumber asli (Sugiyono, 2015). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan adanya media perantara atau dari tangan kedua, data ini berbentuk seperti laporan, buku, data web, data dari instansi seperti Buku profil desa, RPJM, RKP, Undang-undang, dll yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2015).

1) Pengumpulan Data Primer

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objeknya untuk mengetahui data yang berhubungan dengan kondisi eksisting Desa Karangrejo dan juga memastikan data yang telah didapatkan sebelumnya (Tabel 1). Berikut merupakan data yang diperoleh dari observasi (Sukmadinata, 2012).

Tabel 1. Data Observasi.

Metode Pengumpulan Data	Data yang di butuhkan
Observasi	1. Lahan terbangun 2. Lahan tidak terbangun 3. Kelembagaan 4. Mata pencaharian 5. Keberadaan Sarana dan Prasarana

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang tidak di dapatkan pada instansi terkait. Cara ini ditujukan kepada masyarakat baik itu tokoh masyarakat, sesepuh desa, ataupun warga desa itu sendiri. Data yang didapatkan dalam wawancara ini dapat melengkapi ataupun memperjelas data yang

sudah didapatkan sebelumnya (Sugiyono, 2017). Tabel 2, menunjukkan data yang diperoleh dari wawancara.

Tabel 2. Data Wawancara

Metode Pengumpulan Data	Data yang di butuhkan
Wawancara	1. Hidrologi
	2. Lahan terbangun
	3. Lahan tidak terbangun
	4. Sejarah
	5. Kelembagaan
	6. Mata pencaharian
	7. Kondisi Sarana dan Prasaran
	8. Komoditas Pertanian dan Perkebunan
	9. Kegiatan Usaha Masyarakat
	10. Potensi dan Masalah

c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data berupa informasi dalam bentuk gambar atau foto yang digunakan sebagai bukti, atau arsip yang membantu dalam proses pengambilan data yang dapat mendukung pengabdian (Sugiyono, 2015). Teknik Dokumentasi ini biasanya dilakukan untuk mendukung teknik observasi

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang berkelompok namun terarah yang dilakukan dengan cara wawancara kelompok masyarakat atau masyarakat yang berpengaruh. FGD merupakan teknik yang paling murah dan cepat selesai serta efisien dalam proses mengumpulkan data dan memecahkan persoalan. (Paramita, Kristiana, & Lusi, 2013).

e. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

PRA adalah pendekatan kepada masyarakat terkait pembelajaran yang lebih luwes yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku atau objek utama dalam proses pembangunan. Dengan metode ini masyarakat merencanakan sendiri, penjadwalan, implementasi, dan monitoring serta evaluasi. Dalam metode ini ada dua cara dalam pengumpulan datanya (Hudayana et al., 2019), yaitu.

1) Spasial

Data spasial merupakan data yang mengandung informasi dengan menggambarkan fakta yang ada, seperti kondisi suatu daerah atau wilayah yang merupakan titik dari pembangunan berkelanjutan. Perencanaan pembangunan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi geografis dan keruangan. Oleh karena itu, agar perencanaan pembangunan dapat berjalan dengan optimal, maka diperlukan sistem data atau informasi

spasial (Riadi, Syafi'i, & Widodo, 2011). Teknik spasial berupa Transek Desa, Photo Mapping, dan pemetaan partisipatif

2) Non Spasial

Data non spasial adalah data yang berisi tentang penjelasan atau deskripsi dari objek yang diteliti. Data non spasial umumnya disediakan dalam bentuk tabel yang berisi informasi objek yang berhubungan dengan data spasial (Prayitno, Sari, Hasyim, & SW, 2020). Teknik PRA yang menggunakan data non spasial berupa Diagram Venn, bagan kecenderungan dan perubahan, bagan arus masuk dan keluar, diagram aktifitas, alur sejarah desa, dan bagan peringkat.

2) Metode Analisis

- a. Analisis kemampuan lahan adalah Analisis yang mengevaluasi penggunaan tertentu, dengan penilaian yang rinci dan sistematis dengan mengklasifikasi penggunaan lahan berdasarkan sifat-sifat dan potensi serta penghambat dalam penggunaannya (Achmad Tjahja, Prayitno, & Wardana, 2019). Analisis kemampuan lahan memiliki kelas sebagai pengelompokan tingkat kecocokan penggunaan lahan. Ada delapan kelas dalam mengklasifikasi kemampuan lahan. Lahan kelas 1 sampai 4 adalah lahan yang cocok untuk pertanian dan untuk lahan kelas 5 sampai 8 tidak cocok untuk pertanian. Biasanya tidak cocoknya penggunaan lahan ditentukan dari perbandingan biaya pengolahan tanah dan hasil yang dicapai (Arsyad, 2013).
- b. Analisis kesesuaian lahan adalah analisis yang digunakan untuk mencari tahu nilai pada suatu lahan apakah cocok untuk kawasan budidaya atau tidak berdasarkan kelas kemampuan lahannya (Achmad Tjahja et al., 2019).
- c. Analisis potensi dan masalah sangatlah penting dalam mendukung proses tercapainya tujuan dari penelitian. Potensi desa merupakan segala bentuk kekayaan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa serta memungkinkan dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat desa (Soleh, 2017), Potensi desa terbagi menjadi dua macam yaitu potensi fisik yang sudah ada di desa berupa sumber daya alam lalu potensi non fisik berupa sumber daya manusia baik karakteristik maupun perilakunya, untuk mengidentifikasi memetakan potensi desa biasanya menggunakan teknik photo mapping
- d. Analisis Akar Masalah merupakan teknik yang membantu menemukan permasalahan utama dengan disusun secara urut

dan berkesinambungan sehingga menemukan akar masalahnya. Dengan mengkrucutkan masalah-masalah yang terdapat di suatu daerah maka bisa merumuskan solusi yang tepat untuk memecahkan masalahnya (Widianto, 2011).

3) Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder sangat mendukung data primer. Data tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang diantaranya yaitu buku, jurnal, dokumen-dokumen resmi dari instansi, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder yang dibutuhkan untuk PKM di Desa Karangrejo adalah studi literatur contohnya adalah dokumen Kecamatan Kromengan dalam angka 2018.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Desa Karangrejo berada di dataran tinggi, dengan koordinat 8.0658 dan 112.2958. Kecamatan Kromengan memiliki 7 desa, salah satunya adalah Desa Karangrejo. Desa Karangrejo memiliki tiga dusun yaitu Dusun Jatirejo, Dusun Krantil dan Dusun Blado. Desa Karangrejo memiliki ketinggian 284 mdpl sampai lebih dari 389 mdpl. Desa Karangrejo memiliki beberapa klasifikasi ketinggian dimana tiap dusun memiliki topografi yang berbeda-beda. Dusun Blado adalah Dusun yang tertinggi yang ada di Desa Karangrejo. Sedangkan dusun lainnya, seperti Dusun Krantil dan Dusun Jatirejo memiliki topografi yang lebih rendah. Desa Karangrejo juga memiliki 5 klasifikasi kemiringan lereng di mana kemiringan lereng tertinggi ada pada angka >45% sedangkan kemiringan terendah ada pada angka 0-8%. Adanya klasifikasi kemiringan lereng berfungsi untuk mengetahui daerah yang curam, agak curam, maupun datar di Desa Karangrejo.

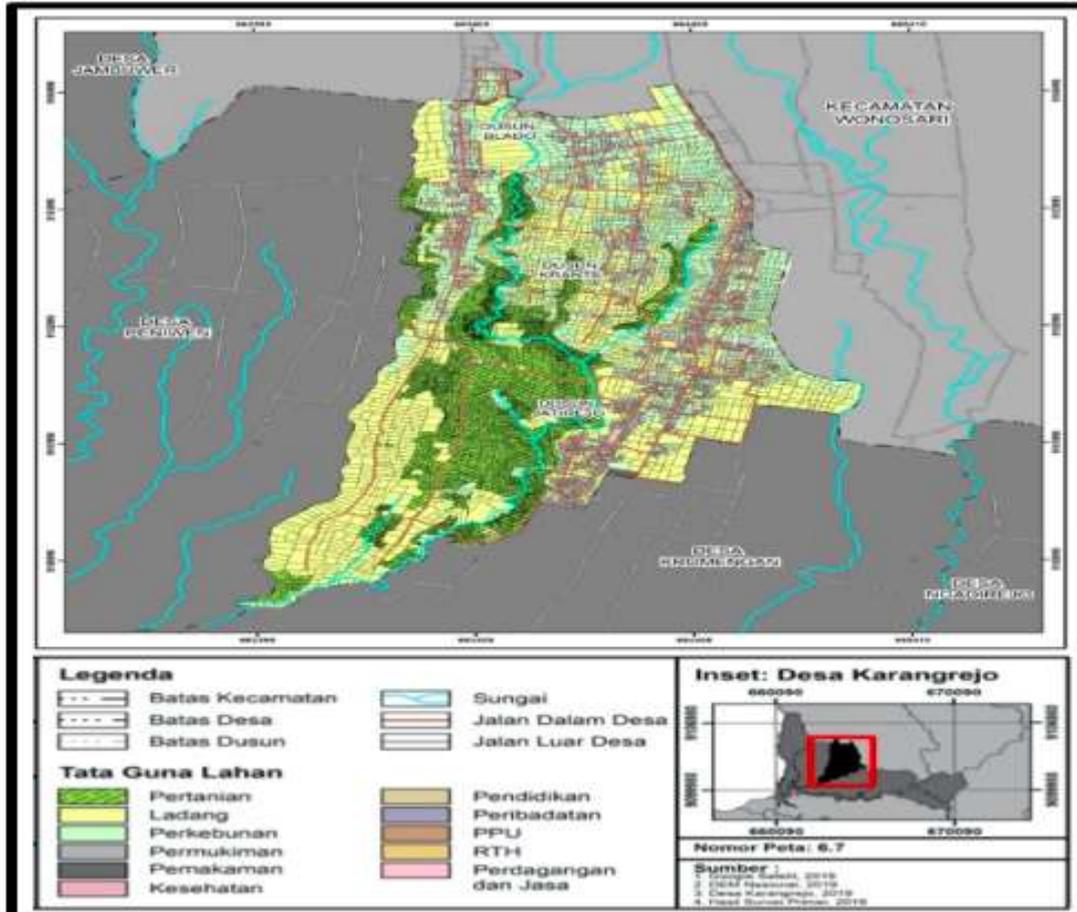
Luas keseluruhan Desa Karangrejo adalah 625.20 Ha. Wilayah luas desa karangrejo ini terdiri dari lahan terbangun maupun lahan tidak terbangun. Adapun lahan terbangun terdiri dari guna lahan permukiman, seperti perumahan dan fasilitas umum seperti sarana pemerintah dan pelayanan umum, sarana perdagangan dan jasa, pemakaman, sarana peribadatan, sarana kesehatan maupun sarana pendidikan yang ada di Desa Karangrejo. Sedangkan, lahan tidak terbangun terbagi menjadi pertanian, perkebunan, dan tegalan. Berikut merupakan macam penggunaan lahan yang terdapat di Desa Karangrejo (Tabel 3).

Tabel 3. Luas Guna Lahan Desa Karangrejo.

Guna Lahan	Luas (Ha)
Tegal	232,31
Pemukiman	87,71
Perkebunan	152,86
Pertanian	152,32
Total	625,20

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019.

Penggunaan lahan terbesar yang terdapat di Desa Karangrejo yakni tegal, perkebunan, dan pertanian. Kondisi tersebut sesuai dengan kegiatan utama masyarakat desa yang didominasi pertanian, perkebunan, dan tegalan. Selain itu, penggunaan lahan permukiman dengan luas 93.21 Ha sebagai tempat tinggal masyarakat Desa Karangrejo (Gambar 1).



Gambar 1. Tata Guna Lahan Desa Karangrejo.

1) Hasil Analisa Kemampuan Lahan

Hasil Analisa Kemampuan Lahan dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait wilayah mana saja di Desa Karangrejo yang memiliki kemampuan lahan kawasan lindung dan juga kawasan budidaya. Jenis tanah di Desa Karangrejo adalah tanah Latosol. Jenis tanah ini termasuk tanah yang kurang menurut SK Menteri Pertanian No 837 / Kpts / Um / 11 / 1980. Tanah Latosol nilai skornya adalah 30. Penentu yang ketiga setelah kelerengan dan jenis tanah adalah intensitas hujan. Intensitas hujan di Desa Karangrejo adalah 26,12 mm/hr. Curah hujan sebesar dinilai dengan skor 30. Wilayah yang merupakan kawasan lindung ditetapkan apabila penjumlahan skor dari ketiga penentu tersebut lebih dari atau sama dengan 175. Tabel 4 berikut merupakan perhitungan yang dilakukan pada analisa kemampuan lahan Desa Karangrejo.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Kemampuan Lahan di Desa Karangrejo.

Kelengkapan (%)	Skor Kelembaban	Jenis Tanah	Skor Jenis Tanah	Intensitas Hujan Harian rata-rata	Skor Intensitas Hujan	Total Skor	Kemampuan lahan
0 – 8	20	Latosol	30	0,14 mm	10	60	Kawasan Budidaya Tanaman Semusim dan Kawasan Permukiman
8 – 15	40					80	Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan
15 – 25	60					100	Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan
25 – 45	80					120	Kawasan Penyangga
> 45	100					140	Kawasan Penyangga

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

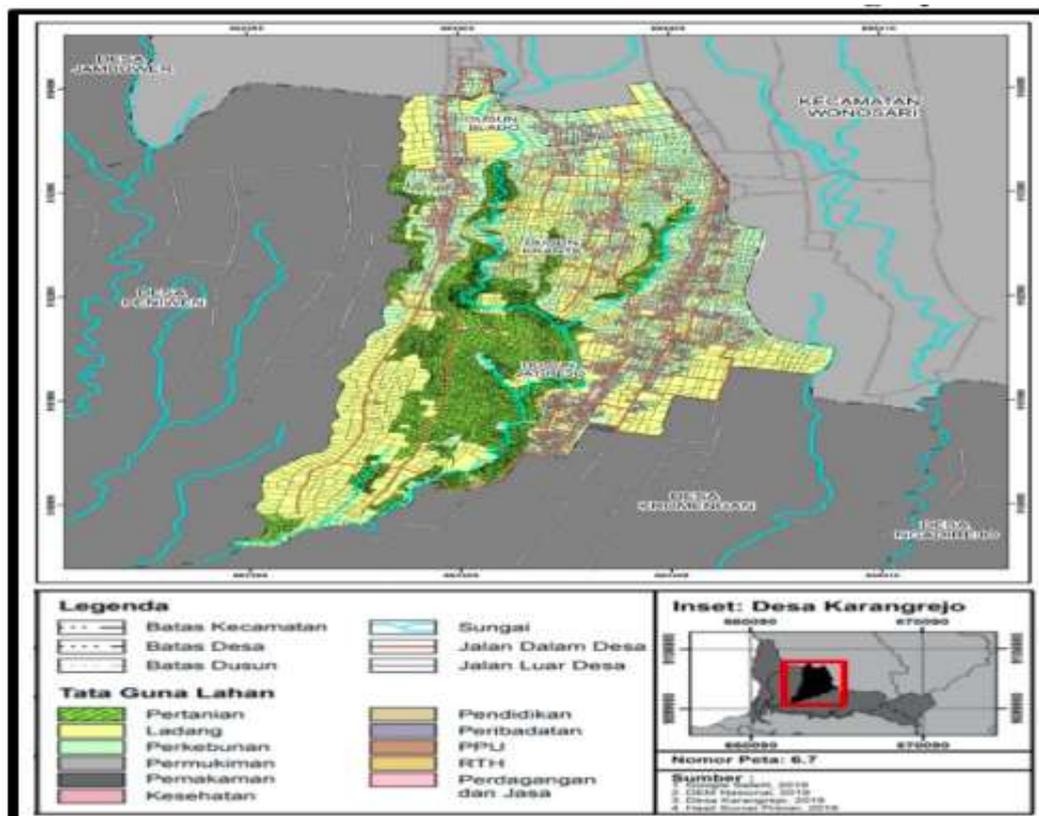
Kemudian hasil perhitungan kemampuan lahan pada luas pada masing-masing kawasan, sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 5. Analisa Kemampuan Lahan di Desa Karangrejo.

Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
Kawasan Budidaya Tanaman Semusim dan Kawasan Permukiman	48,12
Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan	347,76
Kawasan Penyangga	229,75

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Tabel 5. menjelaskan bahwa Desa Karangrejo memiliki masing-masing tiga jenis pola penggunaan lahan, dimana kawasan budidaya tanaman tahunan sebagai kawasan terluas, dengan luas 347.76 ha, sedangkan kawasan budidaya tanaman musiman dan kawasan permukiman hanya seluas 48,12 ha. Untuk tanaman seperti bahan baku jamu, sifat tumbuhnya lebih berada pada kawasan yang ketinggiannya 0-15%, yaitu dari kawasan Tanaman Semusim dan Kawasan Permukiman sampai Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Kemampuan Lahan Desa Karangrejo.

2) Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jamu

Analisis kesesuaian lahan ini membahas terkait kesesuaian lokasi penanaman tanaman untuk bahan baku jamu di Desa Karangrejo seperti jahe, kencur, temulawak, dan kunyit. Analisis ini dapat menentukan wilayah mana saja yang berpotensi untuk ditanami bahan baku jamu sehingga mampu mengoptimalkan hasil dari bahan baku tersebut. Untuk menentukan lahan yang sesuai diperlukan data berupa kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, topografi, keasaman tanah, intensitas matahari, dan suhu udara Desa Karangrejo dan dari data tersebut di buat masing-masing petanya kemudian dilakukan *Overlay* semua data tersebut menggunakan aplikasi Arcgis sehingga dapat diketahui lokasi yang sesuai untuk tanaman bahan baku jamu tersebut.

a. Syarat Tumbuh pada Tanaman Jahe.

Tanaman Jahe dikenal sebagai tanaman yang memiliki rumpun berbatang semu, dan dimanfaatkan masyarakat sebagai tanaman obat. Pada saat panen tanaman jahe, bagian akar jahe atau yang biasa disebut rimpang jahe yang berumur masih muda tidak dapat bertahan lama jika disimpan pada gudang. Sehingga pengelolannya harus cepat agar bisa dikonsumsi. Berikut adalah syarat tumbuh tanaman jahe (Nasriati & Pujiharti, 2012):

1. memiliki curah hujan yang tinggi, 2.500 sampai dengan 4.000 mm per tahun;
2. suhu udara optimum antara 20-35°C.
3. jenis tanah latosol;
4. memiliki pertumbuhan yang baik pada daerah-daerah tropis maupun subtropis. Ketinggian relatif tanaman jahe pada 200 hingga 600 mdpl;
5. tanaman jahe memerlukan sinar matahari pada umur 2,5-7 bulan taun lebih;
6. tanaman jahe tumbuh pada tanah dengan keasaman 4,3 sampai dengan 7,4;
7. Kemiringan lereng untuk tanaman jahe adalah <3%.

b. Syarat Tumbuh pada Tanaman Temulawak.

Tanaman temulawak sebagai tumbuhan rumpun berbatang semu, yang dimanfaatkan masyarakat sebagai tumbuhan herbal atau tumbuhan obat. Tanaman Temulawak memiliki banyak kegunaan seperti obat jerawat, anti kolesterol, anemia, anti oksidan, anti inflamasi, anti mikroba, pencegah kanker, maupun sebagai peningkat nafsu makan. Berikut adalah syarat tumbuh tanaman temulawak (Nasriati & Pujiharti, 2012):

1. curah hujan 1.000 hingga 4.000 mm/tahun;
2. kondisi udara yang baik dengan suhu antara 19-30 °C.
3. jenis tanah latosol;
4. tumbuh tanaman pada ketinggian 750 mdpl, dengan kandungan pati yang diperoleh tanaman tertinggi jika di tanam pada 240 mdpl;
5. kemiringan lereng untuk tanaman temulawak adalah < 3%.

c. Syarat Tumbuh Tanaman Kencur.

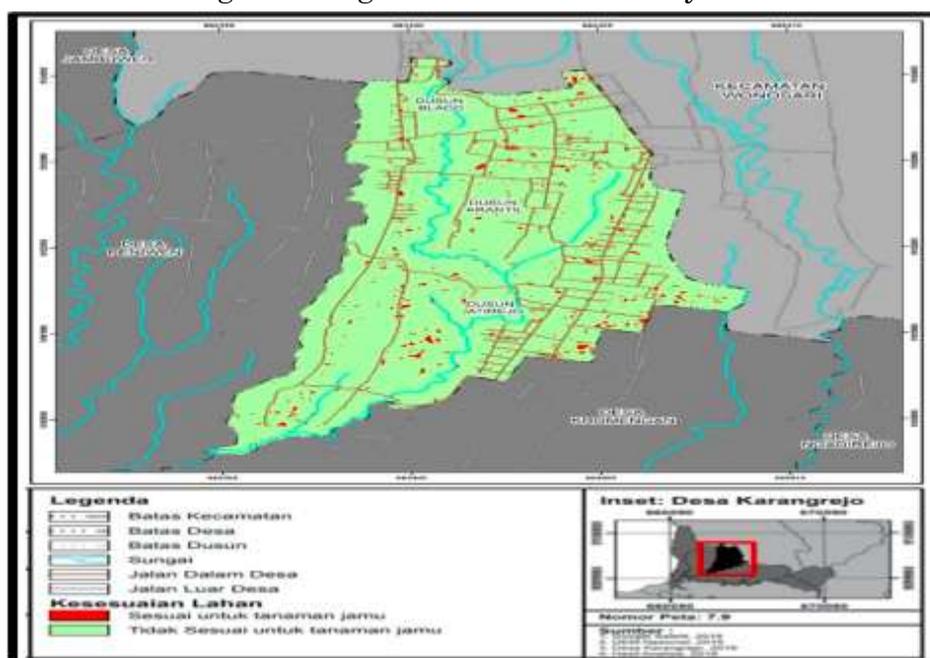
Pada tanaman kencur dapat digunakan dalam bahan obat herbal atau jamu (obat tradisional), penyedap untuk makanan, fitofarmaka, rempah, dan lain-lain. Tanaman Kencur ini bermanfaat untuk untuk banyak hal seperti obat batuk, penambah dalam mafsu makan, disentri, obat batuk, infeksi bakteri, masuk angin, sakit perut dan lain-lain. Adapun syarat dalam penanaman tanaman kencur adalah sebagai berikut (Nasriati & Pujiharti, 2012):

1. tumbuh tanaman pada curah hujan 2.500 hingga 4.000 mm/tahun;
2. tumbuh pada suhu rerata 25 hingga 30 °c tahunan dan pada bulan basah 5 hingga 9, dan pada bulang kering 5 hingga 6 bulan per tahunnya;
3. jenis tanah latosol;
4. ketinggian tempat 50 – 600 m dpl;

5. tumbuh pada sinar matahari penuh atau 100%. Penerangan hingga pada umur 6 bulan, dilakukan sebanyak 25% sampai dengan 30% sinar matahari dengan pengairan drainase tanah yang baik;
 6. memiliki keasaman tanah pada 4,5 – 5,0;
 7. kemiringan lereng untuk tanaman kencur adalah < 3%.
- d. Syarat Tumbuh pada Tanaman Kunyit.

Tanaman Kunyit sebagai tanaman semak tahunan atau perenial dan tumbuh pada daerah tropis, tanaman kunyit ini digunakan sebagai salah satu tanaman herbal atau tanaman obat. Kunyit dapat tumbuh subur secara liar pada daerah bekas kebun maupun di hutan. Kunyit sebagai salah satu ramuan jamu yang memiliki banyak manfaat meliputi menghilangkan gatal, kesemutan, serta sebagai obat herbal jamu dan bahan kosmetik. Berikut adalah syarat tumbuh tanaman kunyit (Nasriati & Pujiharti, 2012):

1. curah hujan 1000-4000 mm/tahun;
2. tumbuh pada temperature udara 19 hingga 30°C;
3. tumbuh pada ketinggian 0 hingga 2000 mdpl. Pad ketinggian 45 mdpl memiliki produksi optimal hingga lebih dari 12 ton per hektarnya;
4. tumbuh pada sinar matahari penuh sampai sedang, biasanya dapat tumbuh ditempat terbuka maupun pada sedikit naungan;
5. jenis tanah latosol dengan pH 4,5-6,5;
6. kemiringan lereng untuk tanaman kunyit adalah < 3%.



Gambar 3. Peta Kesesuaian Lahan Jamu Desa Karangrejo.

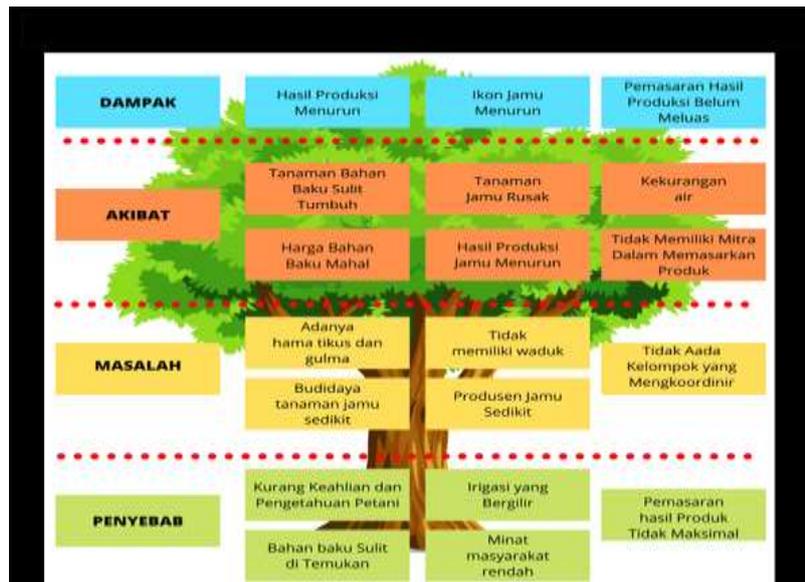
Berdasarkan peta kesesuaian lahan untuk tanaman jamu tersebut (Gambar 3), dapat dilihat lahan yang cocok ditanamai bahan baku jamu rata-rata dekat permukiman masyarakat, karena sifat tumbuhnya yang tidak mengganggu kawasan permukiman, maka dari itu sangat cocok bila masyarakat memanfaatkan lahan pekarangannya atau lahan kebunnya untuk membudidayakan bahan baku jamu.

3) Potensi dan Masalah UMKM Jamu Desa Karangrejo

Wilayah Desa Karangrejo yang didominasi oleh pertanian dan perkebunan merupakan suatu manfaat besar yang dapat diambil masyarakat, khususnya dalam pengembangan ekonomi desa. Daerah utara Desa Karangrejo didominasi guna lahan perkebunan, sedangkan daerah selatan di dominasi guna lahan pertanian. Sektor UMKM Jamu Desa Karangrejo memiliki potensi desa yang dikenal sebagai sentral jamu sekabupaten malang. Pengolahan jamu di Desa Karangrejo juga sudah memiki paguyuban yang mengkoordinir masyarakat untuk memproduksi jamu sehingga mudah bagi penjual untuk melakukan pekerjaan dan mendapatkan bahan-bahan jamu. Bahan baku UMKM Jamu berasal dari tanaman jamu yang beli dari pasar dan sebagian berasal dari hasil penanaman jamu oleh masyarakat. Penanaman jamu sendiri dilakukan tanpa memerhatikan musim, dan tidak terdapat masalah mengenai musim. Masalah yang dihadapi UMKM Jamu adalah bahan baku jamu sulit ditemukan di Desa Karangrejo. Penanaman bahan baku jamu yang masih sedikit dilakukan karena masyarakat tidak ahli dan kurang berminat dalam membudidayakannya, serta belum memiliki lahan khusus untuk penanaman jamu. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap harga produksi jamu. Selain itu lembaga paguyuban jamu masih belum kompak dalam mengatur proses penjualan jamu, sehingga jamu ini kurang berkembang dan pemasarannya masih belum luas.

4) Pohon Masalah Desa Karangrejo

Setelah dilakukan alat FGD dengan menggunakan alat PRA berupa pohon masalah, dapat diketahui permasalahan utama yang ada di Desa karangrejo. Kemudian diidentifikasi oleh masyarakat baik sebab (akar masalah), dan akibat, serta dampak dari adanya permasalahan tersebut. dalam proses pembuatan pohon masalah dilakukan dengan melibatkan kelompok tani dan perkebunan, kelompok UMKM jamu, serta perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Permasalahan-permasalahan utama, sebab, akibat serta dampak permasalahan yang ada di desa Karangrejo dapat dilihat pada Gambar 4 dan Tabel 6.



Gambar 4. Pohon Masalah.

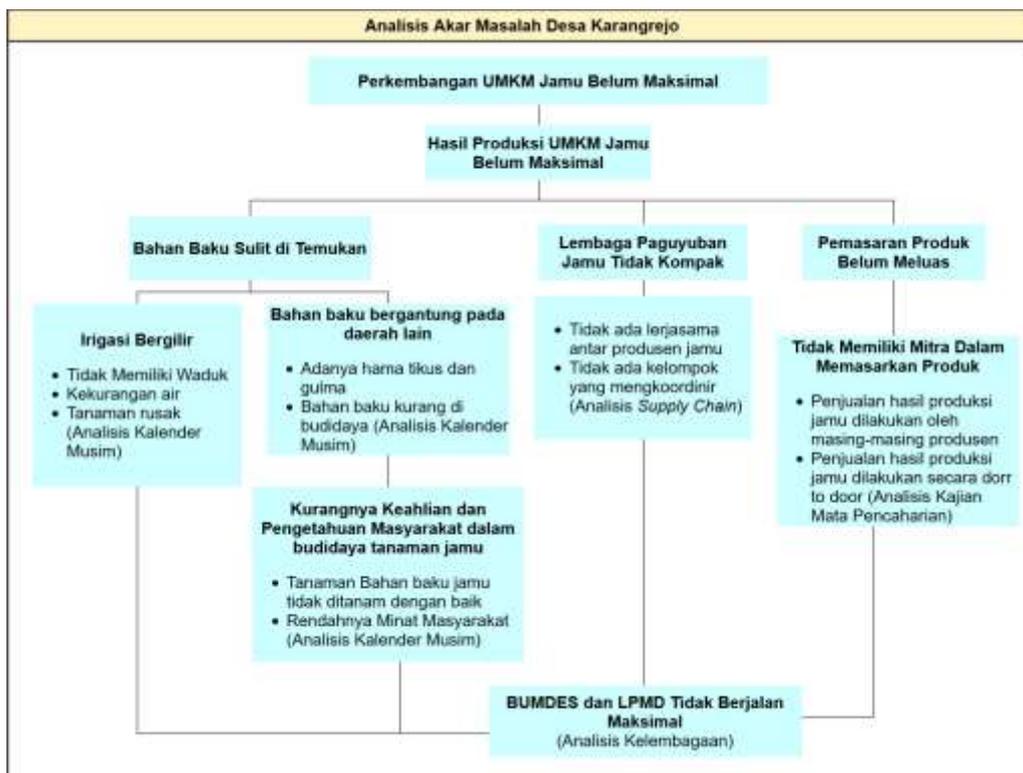
Tabel 6. Penjelasan Pohon Masalah.

Penyebab	Masalah	Akibat	Dampak	Analisis
Kurangnya Keahlian dan Pengetahuan Petani	Hama Tikus dan Gulma	Tanaman Bahan Baku Sulit Tumbuh Tanaman Rusak	Hasil Produksi menurun	Tanaman bahan baku jamu sulit tumbuh dikarenakan adanya hama tikus dan gulma yang belum teratasi. Sehingga menyebabkan tanaman rusak dan mengakibatkan gagal panen sehingga petani mengalami kerugian.
Irigasi yang Bergilir	Tidak Memiliki Waduk	Kekurangan air Tanaman rusak	Hasil Produksi menurun	Desa Karangrejo tidak memiliki waduk sebagai tempat penampungan air sehingga terjadi keterbatasan air. Sehingga irigasi bergilir namun tidak maksimal dan menyebabkan tanaman kekurangan air dan mengalami kerusakan.
Bahan baku Sulit di Temukan	Budidaya tanaman jamu sedikit	harga bahan baku mahal	Hasil Produksi menurun	Desa Karangrejo terkenal dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Jamu tradisional sekabupaten malang selatan. Namun potensi ini tidak berkembang dikarenakan bahan baku pembuatan jamu sendiri sulit ditemukan di Desa Karangrejo dikarenakan budidaya yang masih sedikit. Hal ini menjadikan harga bahan baku menjadi mahal sehingga untuk produksi jamu juga mengalami penurunan dan penghasilan berkurang.
Minat masyarakat rendah	Produsen Jamu Sedikit	Hasil produksi jamu menurun	Ikon jamu menurun	Masyarakat Desa karangrejo memiliki minat yang rendah dalam memproduksi jamu dikarenakan tidak adanya kelompok yang mengkoordinir. Sehingga hasil produksi jamu rendah dan membuat ikon jamu gendong yang dimiliki Desa Karangrejo

Penyebab	Masalah	Akibat	Dampak	Analisis
Pemasaran hasil Produksi Belum Maksimal	Tidak Aada Kelompok yang Mengkoodinir	Tidak Memiliki Mitra Dalam Memasarkan Produk	Pemasaran hasil Produksi Belum Meluas	semakin lama semakin menurun Pemasaran hasil produksi belum maksimal dikarenakan tidak adanya kelompok yang mengkoordinir. Sehingga tidak terjalin kerjasama antar mitra dalam memasarkan produk dan berdampak pada pemasaran hasil produksi yang belum meluas.

5) Akar Masalah Desa Karangrejo

Analisis akar masalah disebut juga sebagai Issues Trees yaitu sebagai pendekatan dalam merincikan suatu permasalahan dalam suatu hal, yang mana dirincikan kedalam komponen-komponen utama yang akan menciptakan rencana kerja. Analisis akar masalah adalah analisis yang berfokus pada akar penyebab permasalahan dengan tujuan memperbaiki akar penyebab masalah dan mencegah penyebab masalah sehingga masalah dapat teratasi dan tidak muncul lagi (Yunita Dwi Setyastuti, Sri Murni Dewi, 2017). Berikut merupakan analisis akar masalah Desa Karangrejo sehingga dapat diketahui masalah utama dan proyek yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Gambar 5).



Gambar 5. Analisis Akar Masalah.

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui perkembangan UMKM Jamu Desa Karangrejo belum maksimal. Hal ini dikarenakan bahan baku yang sulit ditemukan, lembaga paguyuban yang tidak kompak, dan pemasaran hasil produksi yang belum meluas. Sulitnya bahan baku pembuatan jamu ditemukan di Desa Karangrejo di akibatkan oleh

kurangnya air karena irigasi yang bergilir sehingga tanaman tidak dapat tercukupi kebutuhan air dan menjadi rusak. Selain itu juga adanya hama dan pengetahuan serta keahlian petani yang kurang dalam menangani masalah budidaya tanaman bahan baku jamu menjadikan masalah ini sulit teratasi sehingga tanaman bahan baku pembuatan jamu bergantung pada daerah lain. Adanya lembaga BUMDES dan LPMD tidak berpengaruh karena masih terdapat paguyuban yang berdiri sendiri dan tidak kompak, sehingga penjualan maupun pembuatan jamu tidak dilakukan secara berkoordinir. Selain itu, tidak adanya mitra kerjasama dalam memasarkan hasil produksi membuat hasil produksi jamu tidak dikenal secara luas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama penggerak perekonomian di Desa Karangrejo dengan komoditas utama yaitu padi, Kopi dan tebu, namun Sektor UMKM juga sangat berpotensi di desa Karangrejo, seperti UMKM jamu, apalagi Desa Karangrejo sudah dikenal sebagai sentra jamu tradisional, sehingga ini sebuah potensi untuk dikembangkan lebih baik lagi. Berdasarkan hasil analisis kemampuan dan kesesuaian lahan, Komoditas bahan baku jamu cocok ditanam di dekat permukiman masyarakat, karena sifat tumbuhnya yang tidak mengganggu kawasan permukiman, maka dari itu sangat cocok bila masyarakat memanfaatkan lahan pekarangannya atau lahan kebunnya untuk membudidayakan bahan baku jamu.

Berdasarkan hasil analisis Potensi dan masalah, UMKM Jamu sangat berpotensi untuk dikembangkan, namun permasalahan utama yang menghambat adalah kurang minatnya masyarakat dalam membudidayakan bahan baku jamu, sehingga bahan baku jamu sulit di Desa Karangrejo, maka masih bergantung dengan daerah lain. Kemudian berdasarkan analisis akar masalah, penyebab jamu kurang berkembang adalah lembaga seperti BUMDES dan LPMD masih kurang berperan dengan baik dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dan memberdayakan masyarakat, selain itu lembaga khusus penanganan jamu, juga masih kurang kompak, sehingga produksi jamu, dan pemasarannya masih belum konsisten dan luas.

Berdasarkan hasil perencanaan partisipatif di Desa Karangrejo mengenai pengembangan UMKM Jamu terdapat beberapa rekomendasi perencanaan antara lain: 1). permasalahan bahan baku jamu yang belum berasal dari dalam desa dapat direkomendasikan dengan Penanaman/penyediaan komoditas bahan baku jamu pada pekarangan dan lahan kebun masyarakat setempat; 2). penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat agar mampu membudidayakan dan mengembangkan produksi jamu. 3). adanya pengembangan lembaga khusus untuk penanganan jamu

yaitu lembaga paguyuban jamu gendong yang dapat mengkoordinir pemasaran jamu dan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap UMKM Jamu di Desa Karangrejo. Dengan ini, diperlukannya pengembangan lembaga desa seperti BUMDES dan LMPD untuk meningkatkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat, sehingga pemasaran UMKM Jamu dapat terus berkembang dan meluas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan selaku Tim Penulis kepada Laboratorium Regional Development & Public Policy Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya Malang yang telah mengadakan Studio Perencanaan Desa. Tidak lupa juga kami ucapkan kepada narasumber, masyarakat serta seluruh perangkat Desa Karangrejo yang ikut serta membantu dalam pengabdian ini, serta masukan dari Mitra Bestari untuk penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Tjahja, N., Prayitno, G., & Wardana, N. W. S. (2019). Analysis of land carrying capacity for the development of leading commodities in Kulon Progo Regency, Indonesia. *International Journal of GEOMATE*, *16*(53), 171–176. <https://doi.org/10.21660/2019.53.37276>
- Arsyad, S. (2013). Konservasi Tanah dan Air. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Badan Pusat Statistik. (2018).
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., ... Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, *2*(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Mulyadi, M. (2011). penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar penggabungannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *Vol. 15 No.*
- Nasriati & Pujiharti, Y. (2012). *Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga)*. Lampung: Lampung: Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian (BPTP) Lampung.
- Paramita, Kristiana, A., & Lusi. (2013). TEKNIK FOCUS GROUP DISCUSSION DALAM PENELITIAN KUALITATIF (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*.
- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun Desa*. UB Press.
- Prayitno, G., Sari, N., Hasyim, A. W., & SW, N. W. (2020). LAND-USE PREDICTION IN PANDAAN DISTRICT PASURUAN REGENCY. *International Journal*, *18*(65), 64–71.
- Riadi, B., Syafi'i, A., & Widodo, H. M. (2011). Pembangunan Sistem Informasi Spasial: Studi Kasus Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh.

Globe.

- RPJM Desa Karangrejo, 2011-2022.* (n.d.).
- RPJMD Kabupaten Malang, 2016-2021.* (n.d.).
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, S. (2018). Sustainability Kampung Jamu Kromengan di Kabupaten Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.2.99>
- Widianto. (2011). *MANAJEMEN TANAH BERLANJUT (Sustainable Soil Management); Analisis Masalah dan Akar Masalah*.
- Wulandari, R. A., & Azrianingsih, R. (2014). Etnobotani jamu gendong berdasarkan persepsi produsen jamu gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Biotropika*.
- Yunas, N. S., & Huda, M. (2018). PENGEMBANGAN POTENSI DESA MADE, KECAMATAN KUDU, KABUPATEN JOMBANG, DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.25170/mitra.v2i2.104>
- Yunita Dwi Setyastuti, Sri Murni Dewi, A. S. (2017). Peningkatan produktivitas pada proses produksi pracetak dengan penerapan metode lean construction untuk eliminasi waste. *REKASAYA SIPIL, Volume 11*.